



Aurora

Buletin Cuaca dan Iklim di Banyuwangi

Edisi : November 2025

- 1 Evaluasi dan Prospek Cuaca Bulanan**
- 2 Evaluasi Cuaca Bandara dan Pelabuhan**
- 3 Analisa dan Prakiraan Curah Hujan Bulanan**



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buletin informasi cuaca dan iklim Banyuwangi edisi November 2025 dapat tersusun dengan baik.

Bulletin informasi cuaca dan iklim Banyuwangi, pada hakekatnya merupakan salah satu media informasi untuk lebih memasyarakatkan kegiatan dan produk BMKG di Banyuwangi dalam rangka menunjang kebutuhan para pemangku kepentingan berbagai sektor kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembangunan.

Untuk kesinambungan dan kebersamaan akan manfaat informasi ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca, sehingga kami dapat mengajinya lagi sebagai langkah penyempurnaan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Banyuwangi, 10 November 2025
Kepala Stasiun Meteorologi Banyuwangi,



**SUSUNAN TIM BULLETIN
INFORMASI CUACA & IKLIM
BANYUWANGI**

Pelindung :
Teguh Tri Susanto, S.Si., M.T



**Kepala Stasiun Meteorologi
Banyuwangi**

Staff Redaksi

Eko Susanto
Agung Dwi Nugroho
Hukama Nur Akmal
Rezky Prasetyo H
Bagus Dwi Aditya
Freddy Dwi Kurniawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I DINAMIKA ATMOSFER BULAN OKTOBER 2025	01
El Nino Southern Oscillation	02
Dipole Mode	03
Madden-Julian oscillation dan Outgoing Longwave Radiation	03
Sirkulasi Monsun	03
Angin Zonal dan Meridional	04
Anomali Suhu Permukaan Laut Indonesia	04
Gangguan Tropis	05
Kelembaban Udara	05
II PENYEBERANGAN DAN PENERBANGAN	06
Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi	07
Evaluasi Kondisi Cuaca Pelabuhan Penyeberangan Selat Bali	08
Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi	13
Analisa Hujan Kabupaten Banyuwangi	16
Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut Banyuwangi	17
Kejadian Cuaca Ekstrim Kabupaten Banyuwangi	17
III PENYEBERANGAN DAN PENERBANGAN	19
Prediksi Dinamika Atmosfer	20
Prakiraan Curah dan Sifat Hujan Kabupaten Banyuwangi	21
Prakiraan Potensi Banjir Kabupaten Banyuwangi	23
AVIATION CORNER	24
DAFTAR ISTILAH	25



El Niño Southern Oscillation

Dipole Mode

Madden-Julian Oscillation (MJO)

Monsoon

Sea Surface Temperature

Gangguan Tropis

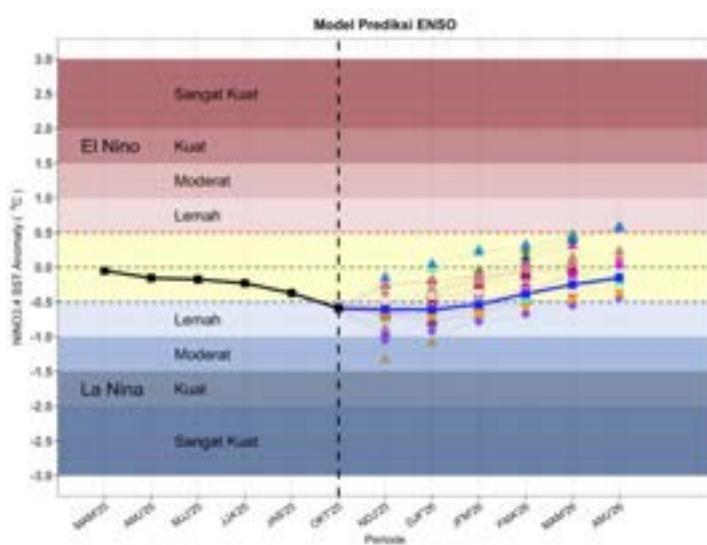
DINAMIKA ATMOSFER BULAN OKTOBER 2025

Kondisi cuaca di Kabupaten Banyuwangi ikut dipengaruhi oleh fenomena dinamika atmosfer berskala global, regional hingga lokal yang saling berinteraksi dan membentuk variabilitas cuaca dan iklim. Berikut pemantauan kondisi fenomena tersebut pada Oktober 2025.

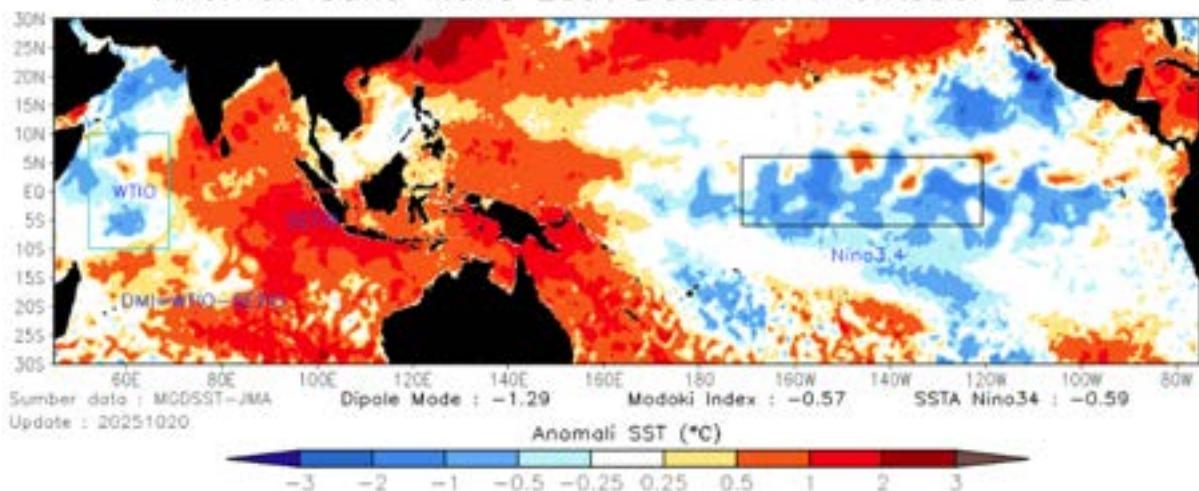
A. El Nino South Oscillation (ENSO)

Pada Oktober 2025, anomali suhu muka laut Samudera Pasifik Ekuatorial bagian tengah (**Nino 3.4**) menunjukkan kondisi **Netral** dengan nilai indeks ENSO adalah -0.59. Anomali suhu panas di bawah permukaan laut di Samudra Pasifik bagian barat dan tengah terus mendorong anomali suhu dingin naik ke

permukaan Pasifik timur. Pada kedalaman 200-300 m di bawah permukaan laut, massa air dingin semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ENSO yang saat ini terjadi tidak berdampak signifikan terhadap penambahan atau pengurangan intensitas hujan di daerah Kabupaten Banyuwangi.



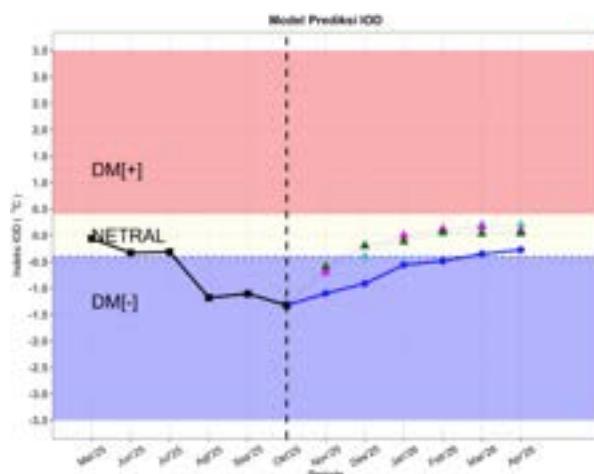
Anomali Suhu Muka Laut Dasarian II Oktober 2025



Gambar 1. Kondisi anomali suhu muka laut dan suhu bawah laut Pasifik, serta angin pasat di sekitar Pasifik Ekuatorial pada Oktober 2025 (Sumber : BMKG dan BoM)

B. Dipole Mode

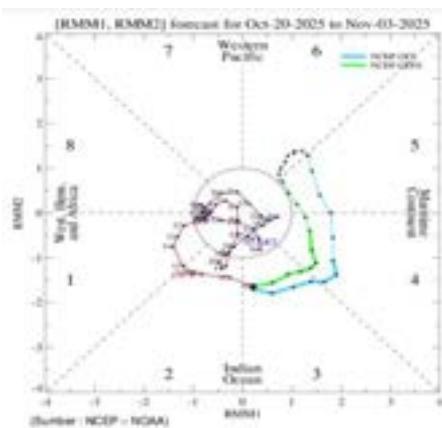
Dipole Mode Indeks (DMI) di Samudera Hindia pada Oktober 2025 menunjukkan kondisi **IOD NEGATIF**, dengan Indeks nilai bulanan Oktober 2025 tercatat -1.29. Namun, kondisi tersebut rupanya tidak berdampak signifikan terhadap adanya penambahan massa udara dari Samudera Hindia ke wilayah Indonesia bagian barat. BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi IOD berada pada fase IOD Negatif akan berlanjut hingga Februari 2025.



Gambar 2. Indeks Dipole Mode (Sumber: BoM)

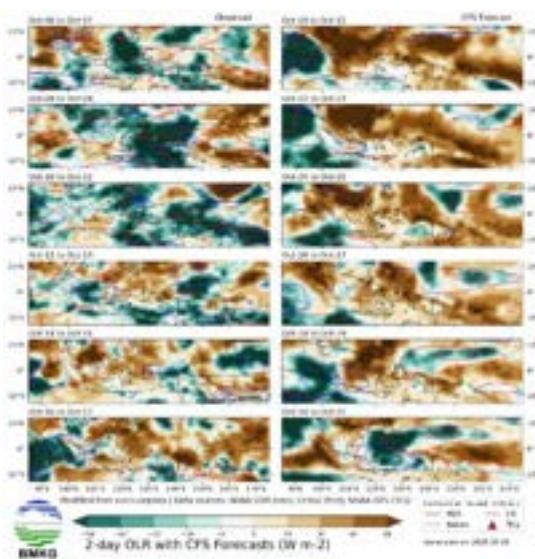
C. Madden-Julian Oscillation (MJO) dan Gelombang Tropis

Analisis pada dasarian II Oktober 2025 menunjukkan MJO aktif di fase 3 (Samudera Hindia). MJO diprediksi aktif pada fase 3, 4, dan 5 di awal dasarian I November 2025.



Gambar 3. Siklus posisi MJO (Sumber: NCEP-NOAA).

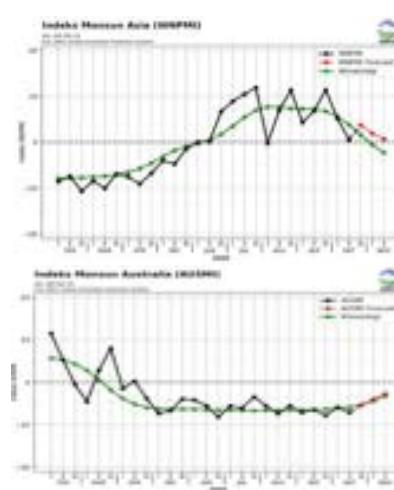
Namun pada gambar 4, Gelombang Rosby Equatorial diprediksi aktif di wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara pada awal dasarian I November 2025.



Gambar 4. Observasi dan Prediksi Gelombang Tropis (Sumber : BMKG)

D. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Pada Dasarian I Oktober 2025, Monsun Asia tidak aktif dan diprediksi tidak aktif hingga Dasarian II November 2025. Monsun Australia aktif pada Dasarian II Oktober 2025 dan diprediksi tetap aktif hingga Dasarian II November 2025 dengan intensitas sedikit lebih kuat daripada normalnya.



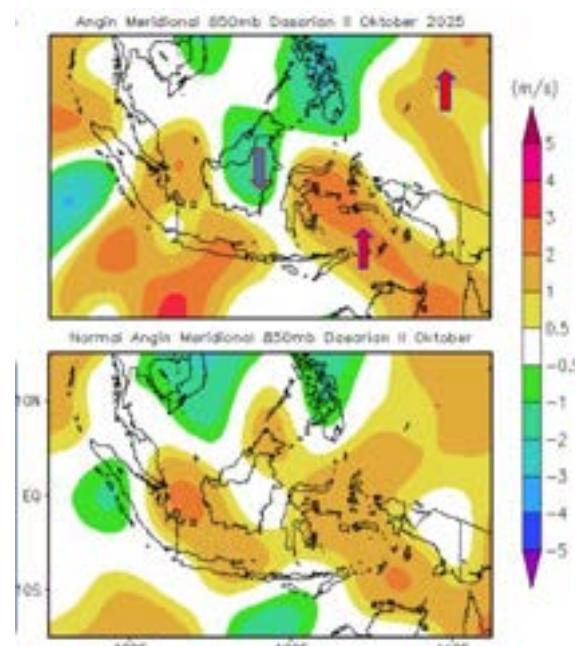
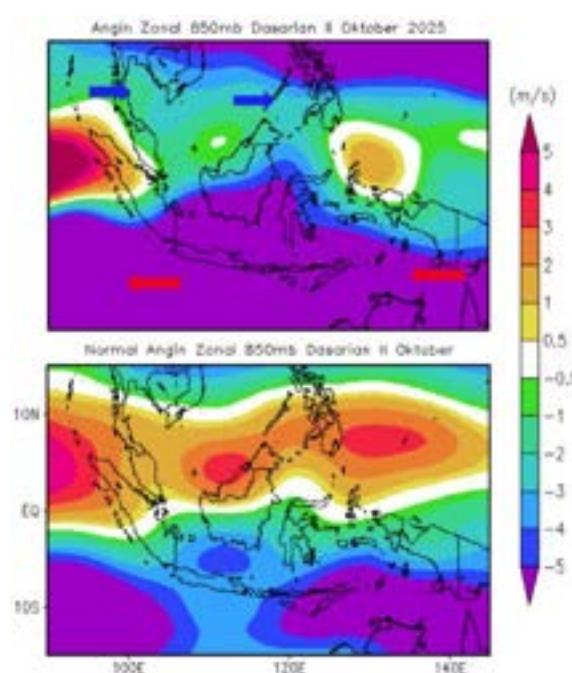
Gambar 5. Indeks Monsun Asia dan Australia (sumber: BMKG)

E. Angin Zonal dan Meridional

Pola aliran massa udara komponen zonal (timur - barat) di wilayah Jawa Timur khususnya Banyuwangi pada Oktober 2025 kondisinya negatif / mengindikasikan dominasi massa udara dari arah Timur. Dibandingkan dengan klimatologisnya, angin timuran pada dasrian II Oktober 2025 ini relatif lebih lemah.

Sedangkan aliran massa udara komponen meridional (Utara - Selatan) di

Wilayah Banyuwangi didominasi nilai positif, mengindikasikan massa udara dari arah Selatan lebih kuat. Angin dari Selatan terpantau di seluruh wilayah Jawa Timur. Angin dari utara terlihat di sekitar Selat Jawa, Kalimantan, Bali, NTB, dan Sulsel. Dibandingkan dengan klimatologisnya, angin dari selatan umumnya lebih kuat.

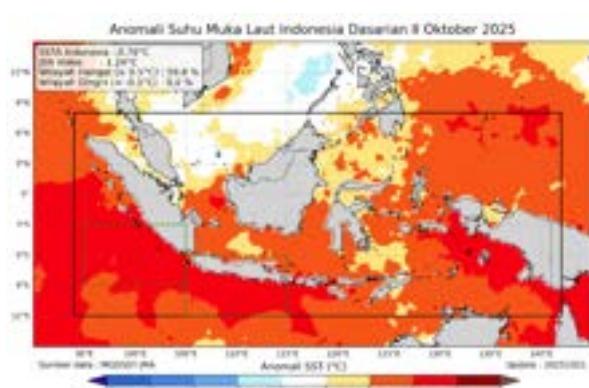


Gambar 6. Analisis angin zonal dan meridional Oktober 2025 lapisan 850 mb
(sumber: PSL NOAA)

F. Anomali Suhu Permukaan Laut Indonesia

Anomali Suhu muka laut di sebagian besar perairan Indonesia menunjukkan nilai $+0.76$, cenderung lebih hangat dibandingkan normalnya. Suhu muka laut yang lebih dingin terlihat di sekitar Sumatera Bagian Utara.

Anomali SST Perairan Indonesia periode November hingga April 2026, secara umum diprediksi akan didominasi oleh Normal hingga anomali positif (lebih hangat) dengan kisaran nilai $+0.5$ hingga $+2.0$ $^{\circ}\text{C}$

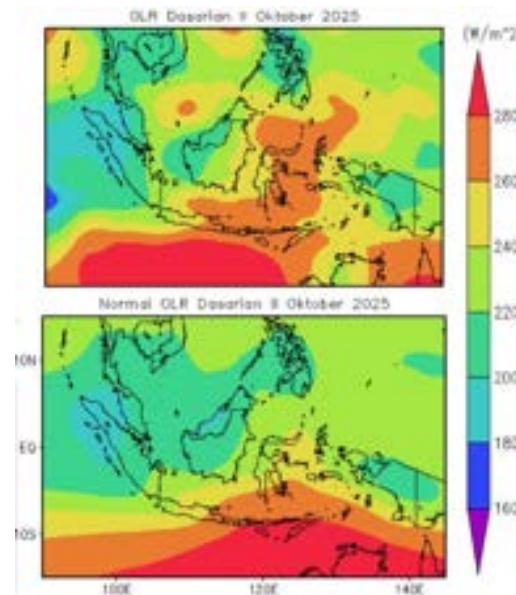


Gambar 7. Anomali Suhu Muka Laut pada Oktober 2025
(sumber: NOAA).

G. Gangguan Tropis Analisis Outgoing Longwave Radiation (OLR)

Pada dasarian II Oktober 2025, daerah tutupan awan di Banyuwangi berada pada kisaran nilai 260-280 W/m², menunjukkan kurang dominan. Jika

dibandingkan dengan klimatologisnya, daerah tutupan awan di Banyuwangi pada Oktober 2025 ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan normalnya.

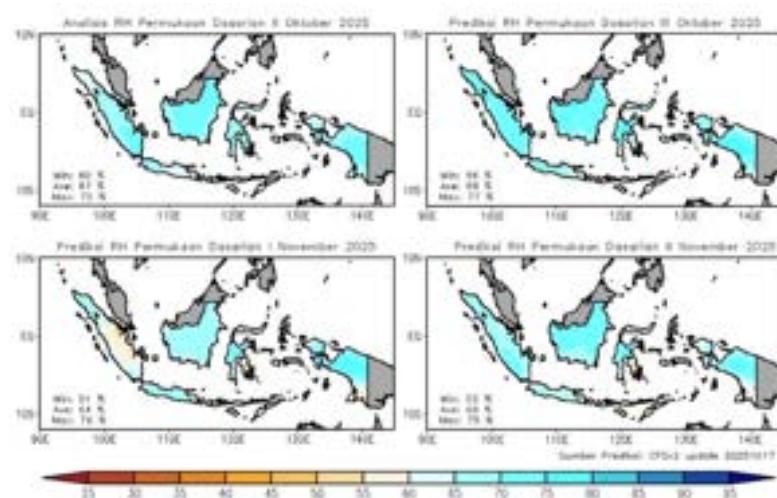


Gambar 8. Analisis OLR dan Normal OLR pada Dasarian II Oktober 2025 (Sumber : BMKG)

H. Kelembaban Udara

Kelembaban udara relatif pada lapisan 850mb pada Oktober 2025 di Banyuwangi berkisar 62% sampai 85%, dimana kondisi ini berkorelasi dengan kondisi sebaran awan selama bulan Oktober 2025 di wilayah Banyuwangi.

Diprediksi pada dasarian I November hingga dasarian II November 2025 kelembaban udara relatif pada lapisan 850mb umumnya dikondisi sama daripada sebelumnya berkisar 63% sampai 80%.



Gambar 9. Analisis dan Prediksi Kelembaban Udara RH 850mb pada bulan Oktober dan November 2025. (sumber: PSL-NOAA)

Penyeberangan & Penerbangan



Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi

Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali

Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi Kota

Analisa Hujan Daerah Banyuwangi

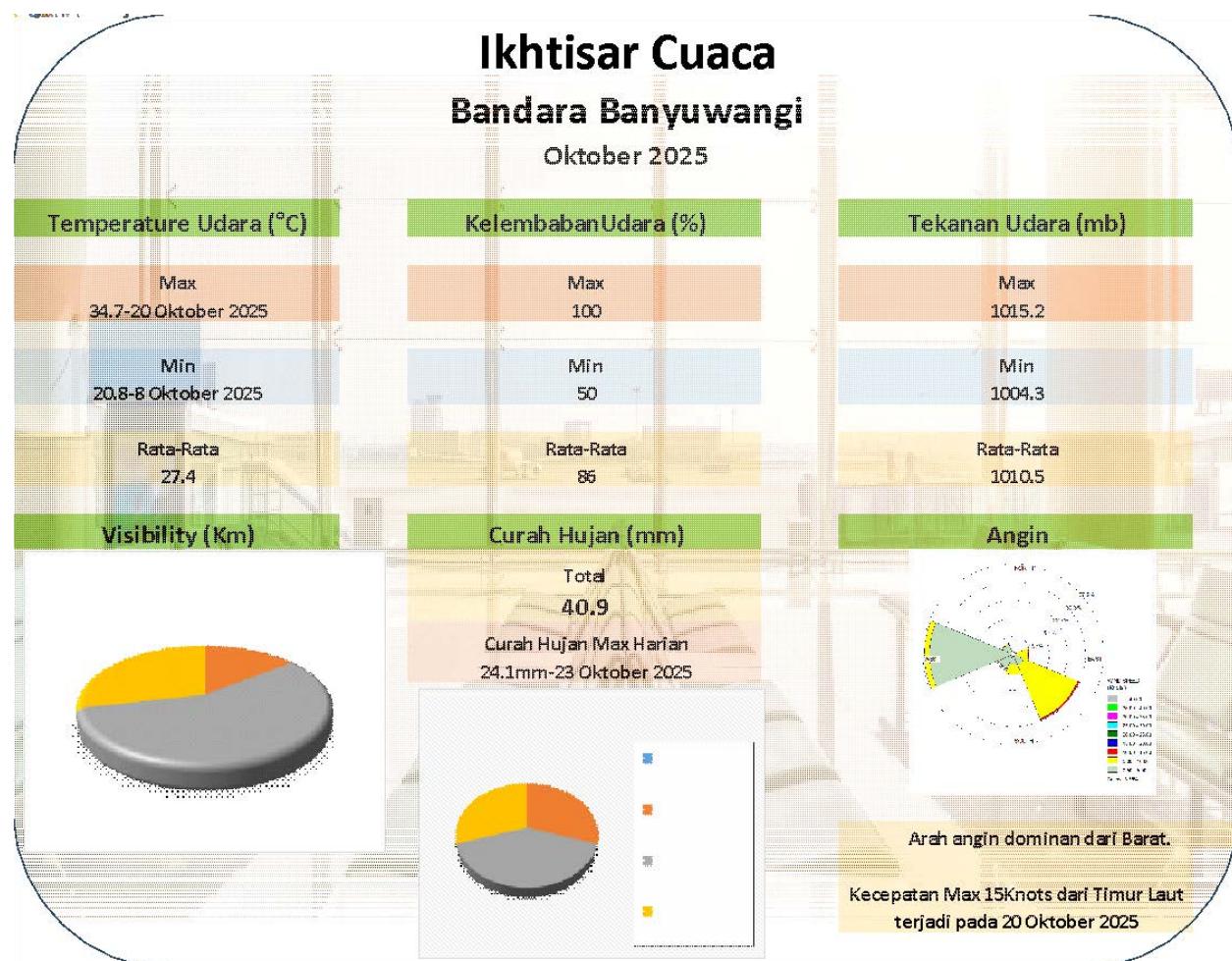
Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut

EVALUASI CUACA PUBLIK, PENERBANGAN DAN MARITIM DI BANYUWANGI

Setelah melewati keseluruhan Bulan Oktober 2025, didapatkan data pantauan pos-pos hujan di Wilayah Banyuwangi. Terdapat variasi kondisi curah hujan di beberapa daerah di Banyuwangi. Ada penurunan curah hujan di beberapa Wilayah Utara dari Wongsorejo hingga Banyuwangi Kota.

Adapun kenaikan curah hujan terjadi di Wilayah Genteng dan Srono. Dan sebagian sisanya curah hujan cenderung Normal. Hal tersebut dipengaruhi oleh datangnya awal musim hujan dan kondisi lokal daerah masing - masing.

A. Evaluasi Kondisi Cuaca Bulan Oktober 2025 di Bandara Banyuwangi



Gambar 10. Ikhtisar Cuaca Bandara Bulan Oktober 2025

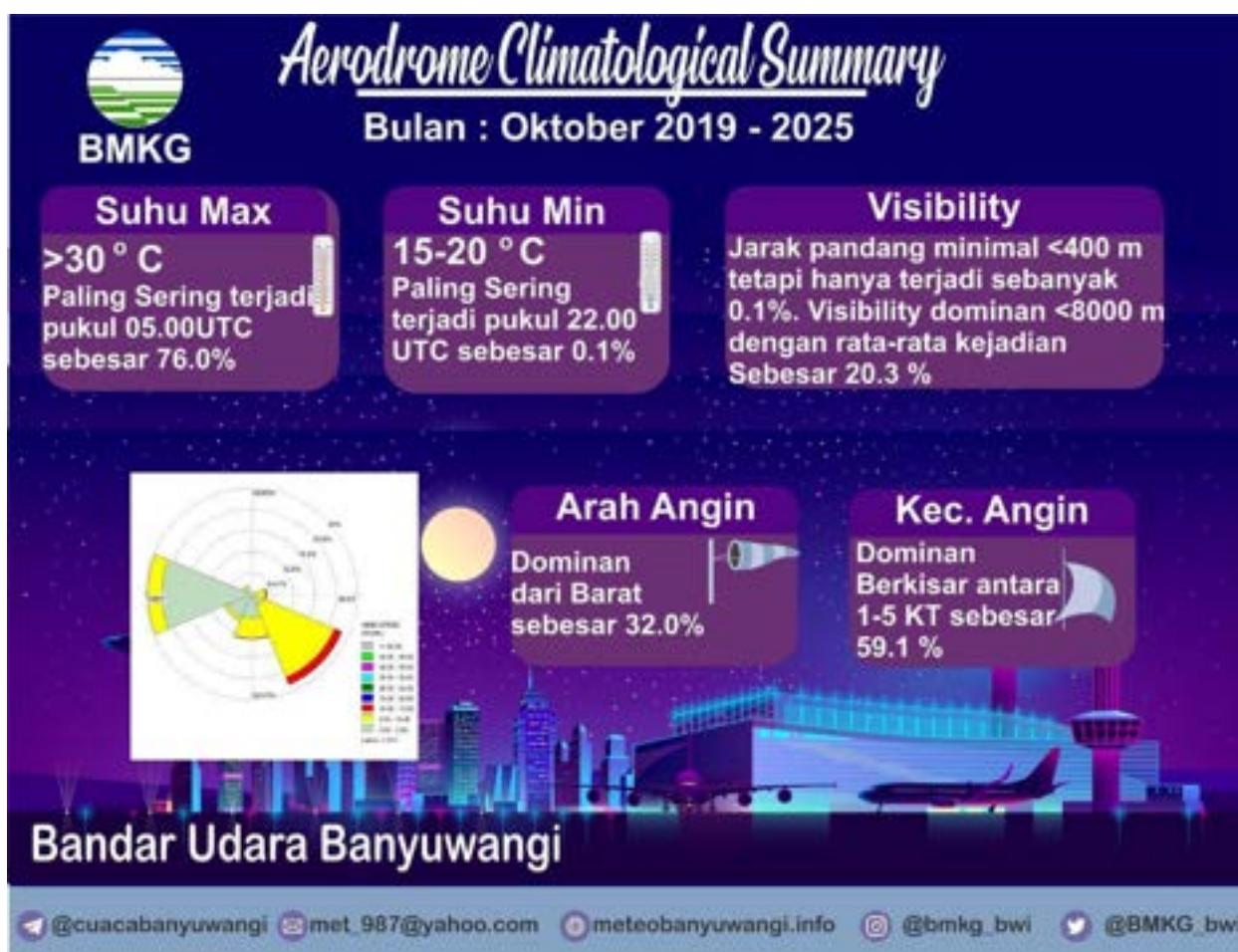
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan petugas BMKG bulan Oktober 2025 di Bandara Banyuwangi suhu udara rata-rata 27.4 °C dengan suhu maksimum absolute mencapai 34.7 °C yang terjadi pada tanggal 20 Oktober 2025 sedangkan suhu minimum

absolute mencapai 20.8 °C yang terjadi pada tanggal 8 Oktober 2025.

Kelembaban udara relatif bervariasi dengan nilai maksimum mencapai 100% dan nilai minimum 50%. Nilai rata-rata kelembaban udara pada bulan ini 86%. Tekanan udara

(QNH) rata-rata 1010.5 mb, dengan nilai tertinggi 1015.2 mb dan terendah 1010.5 mb. Curah hujan maximum sebesar 24.1 mm yang terjadi pada tanggal 23 Oktober 2025. Total curah hujan pada bulan ini sebesar 40.9 mm. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan 40% hujan terjadi malam hari. Visibility kurang dari 5 kilometer dominan terjadi pada malam hari yang mencapai 57% dari seluruh kejadian. Nilai visibility tersebut

berkisar antara 0 - 5 Kilometer. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh hujan. Berdasarkan data ACS Pada Bulan Oktober arah angin dominan dari Tenggara yaitu sebanyak 32%. Dengan kecepatan terbanyak berkisar antara 1-5 Knot dengan frekuensi kejadian sebanyak 59.1%. Kecepatan angin tertinggi bulan ini 15 knot terjadi pada tanggal 20 Oktober 2025 dari arah Timur Laut.



Gambar 11. Aerodrome Climatological Summary

B. Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali Bulan Oktober 2025

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan Oktober 2025 Pelabuhan Ketapang menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 27.9°C . Suhu maksimum yaitu 32.3°C terjadi pada tanggal 20 Oktober 2025. Sedangkan Suhu minimum yaitu sebesar 24.0°C terjadi pada tanggal 16 Oktober 2025. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar

80%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 100% terjadi pada tanggal 16 Oktober 2025. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 5 Oktober 2025 sebesar 53%.

Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1009.8 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1014.5 mb terjadi pada tanggal 06

Oktober 2025. Sedangkan tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 19 Oktober 2025 sebesar 1003.3 mb. Kondisi Cuaca pada umumnya cerah berawan hingga hujan sedang dengan 11 hari hujan. Jumlah curah hujan selama bulan Oktober 2025 adalah sebesar 36.6 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 16 Oktober 2025 sebesar

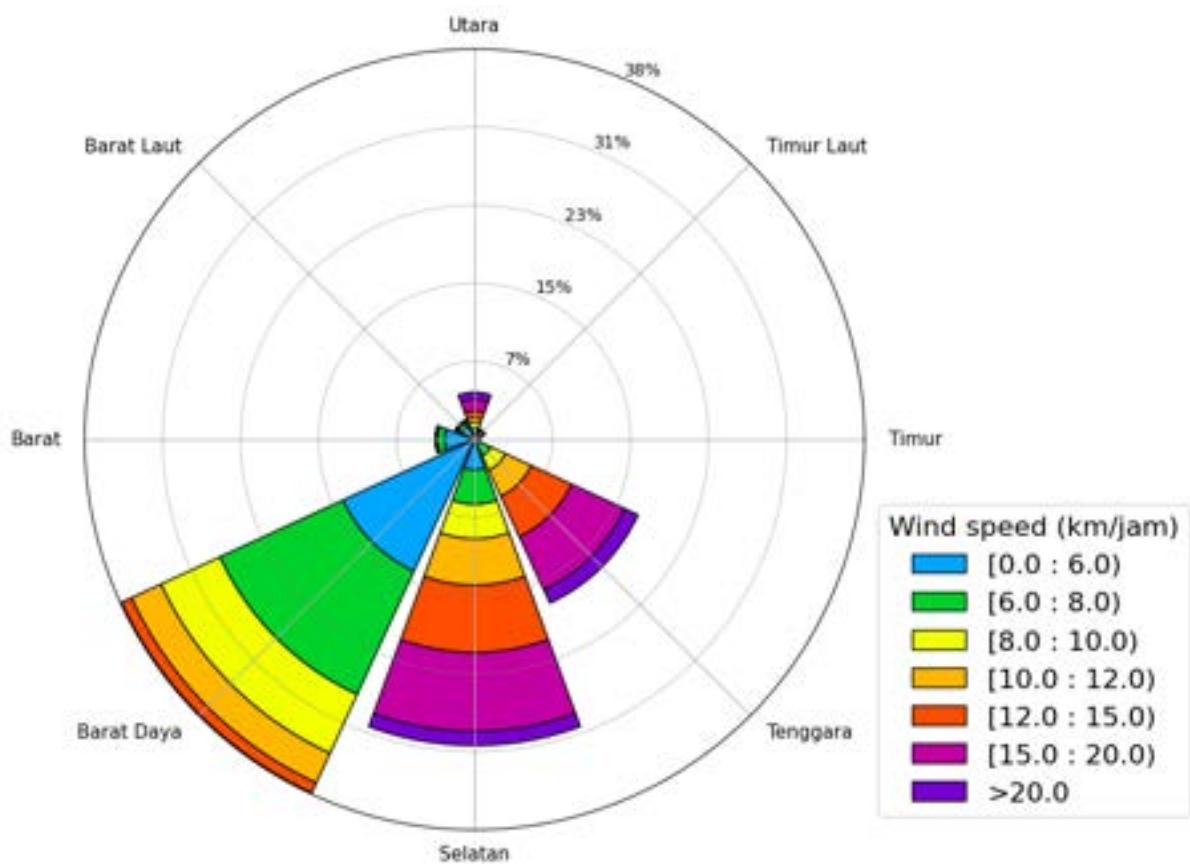
23.0 mm. Arah angin dominan bertiup dari Barat Daya dengan kecepatan rata-rata 11.9 km/jam atau 6.4 knots dan kecepatan maksimum 31.0 km/jam atau 16.7 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1315.0 W/m², sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 266.7 W/m².



Gambar 12. Parameter Cuaca Pelabuhan ASDP Ketapang Oktober 2025 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan Oktober 2025 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Ketapang, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Selatan dengan kecepatan

maksimum sebesar 31.0 km/jam. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Ketapang.



Gambar 13. Windrose Pelabuhan ASDP Ketapang Oktober 2025

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan Oktober 2025 Pelabuhan Gilimanuk menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 28.7 °C. Suhu maksimum yaitu 33.2 °C terjadi pada tanggal 1 Oktober 2025. Sedangkan Suhu minimum yaitu sebesar 24.8 °C terjadi pada tanggal 16 Oktober 2025. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 79.8%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 99.1% terjadi pada tanggal 16 Oktober 2025. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 1 Oktober 2025 sebesar 35.3%.

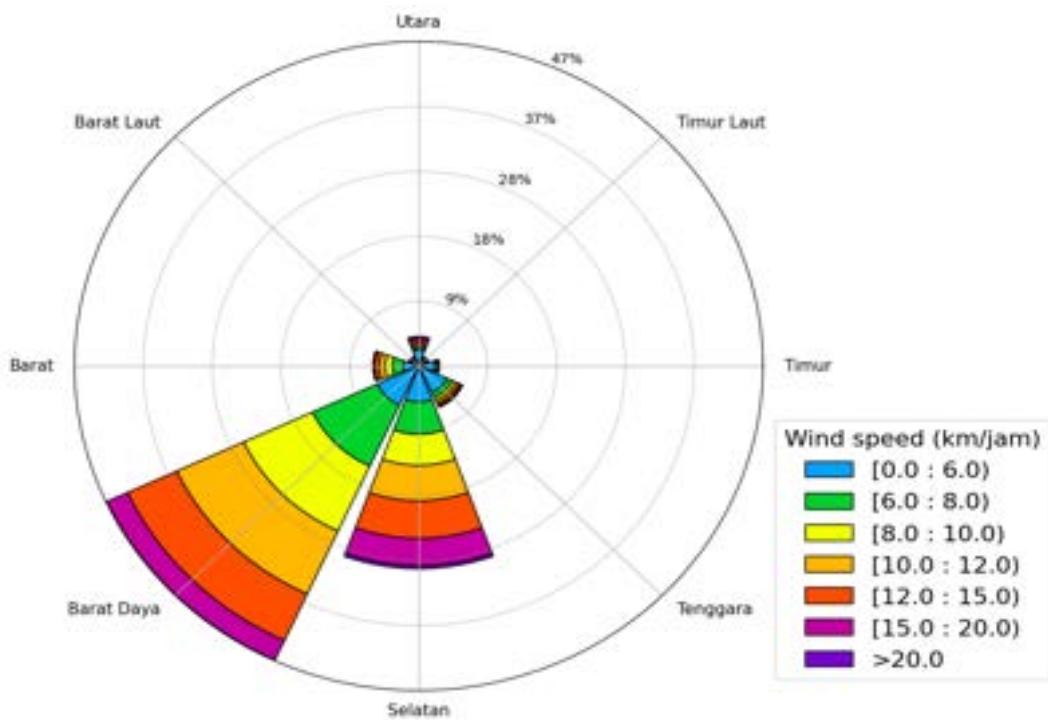
Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1008.6 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1013.3 mb terjadi pada tanggal 3 Oktober 2025. Sedangkan tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 19 Oktober 2025 sebesar 1002.0 mb. Kondisi Cuaca pada

umumnya berawan hingga hujan lebat dengan 13 hari hujan. Jumlah curah hujan selama bulan Oktober 2025 adalah sebesar 114.9 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 16 Oktober 2025 sebesar 103.2 mm. Arah angin dominan bertiup dari Barat Daya dengan kecepatan rata-rata 9.3 km/jam atau 5 knots dan kecepatan maksimum 30.2 km/jam atau 16.3 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1212.0 W/m², sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 228.3 W/m². Berikut infografis parameter cuaca Pelabuhan ASDP Gilimanuk:



Gambar 14. Grafik Parameter Cuaca Pelabuhan Gilimanuk Oktober 2025 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan Oktober 2025 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Gilimanuk, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Barat Daya dengan kecepatan maksimum sebesar 30.2 km/jam. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Gilimanuk.

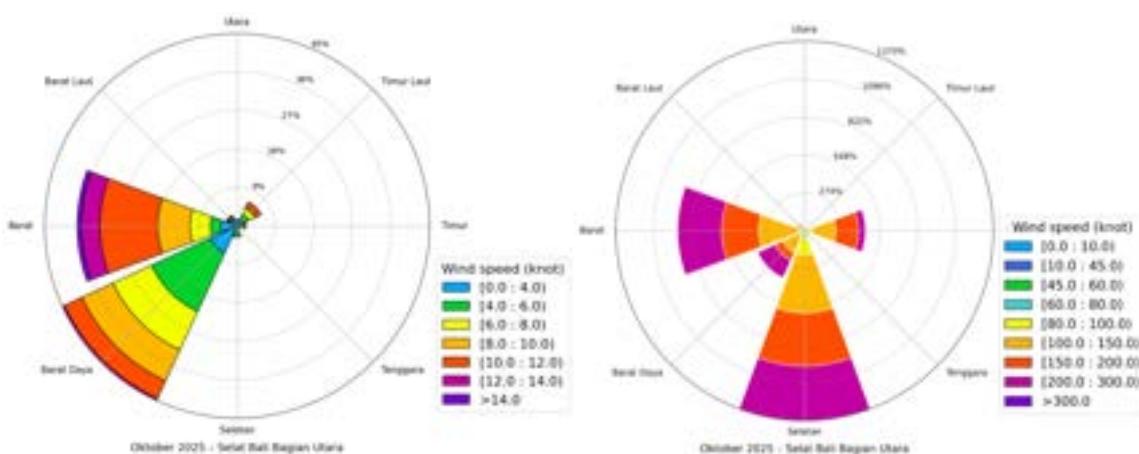


Gambar 15. Windrose Pelabuhan Gilimanuk Oktober 2025

Berdasarkan Model InaCAWO BMKG, pada bulan Oktober 2025 kondisi angin di Selat Bali bagian Utara terutama Perairan Penyeberangan Ketapang – Gilimanuk didominasi bertiup dari Barat Daya dan Barat yaitu sebanyak 45,9% dan 38,1% dengan kecepatan angin rata-rata 7,3 knots. Kecepatan angin tertinggi yaitu 15,8 knots bertiup dari arah Barat terjadi pada tanggal 08 Oktober 2025. Secara keseluruhan, kondisi angin selama periode bulan Oktober tergolong stabil dan aman, sehingga mendukung

kelancaran aktivitas pelayaran dan penyeberangan.

Arus Laut Permukaan bulan Oktober 2025 didominasi bergerak ke arah Selatan dengan kecepatan maksimum mencapai 200 - 300 cm/s. Kecepatan terbanyak pada rentang 150 - 200 cm/s. Arah arus pada bulan tersebut tergolong dinamis, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh dari Arus Lintas Indonesia (Arlindo) mengakibatkan arah dominan bgerak ke Selatan.



Gambar 16. Arah Kecepatan Angin dan Arus di Selat Bali bagian Utara

C. Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi Kota Bulan Oktober 2025

Dari rentetan peta sinoptik selama bulan Oktober 2025 menunjukan bahwa wilayah Banyuwangi kota sudah memasuki musim peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan.

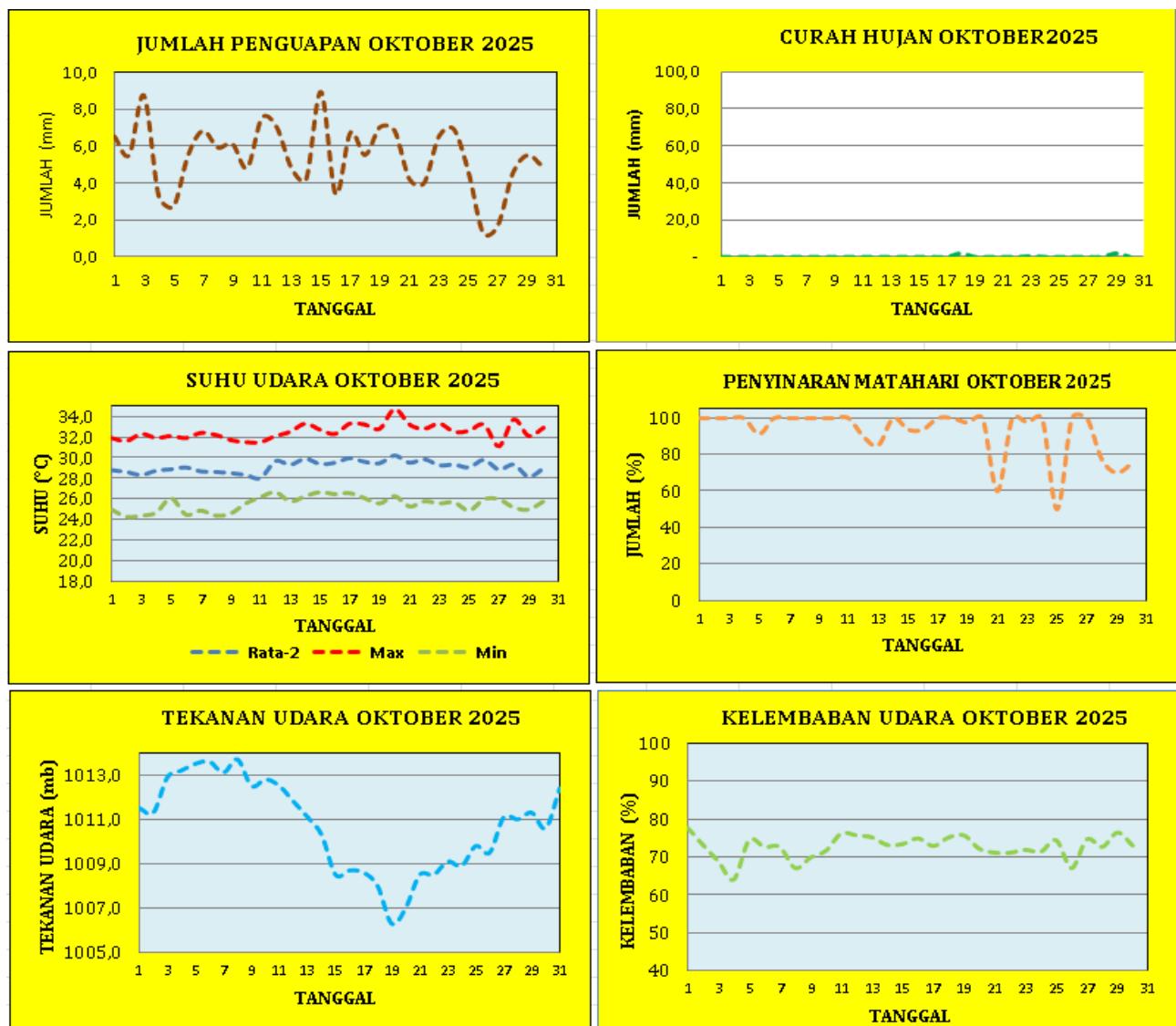
Angin pada umumnya bertiup dari arah yang bervariasi. Angin dominan bertiup dari arah Barat Daya, dengan kecepatan 3 - 11 knot. Kondisi cuaca cerah hingga hujan ringan. Angin maksimum terjadi pada 20 Oktober 2025 yaitu dari arah Timur Laut dengan kecepatan maksimum 11 knot.

Jumlah hujan di Kota Banyuwangi dalam satu bulan sebesar 4.4 mm/bulan (Bawah Normal). Suhu tertinggi 34.7 °C terjadi pada 20 Oktober 2025, suhu terendah sebesar 24.3 °C terjadi pada 02 Oktober 2025.

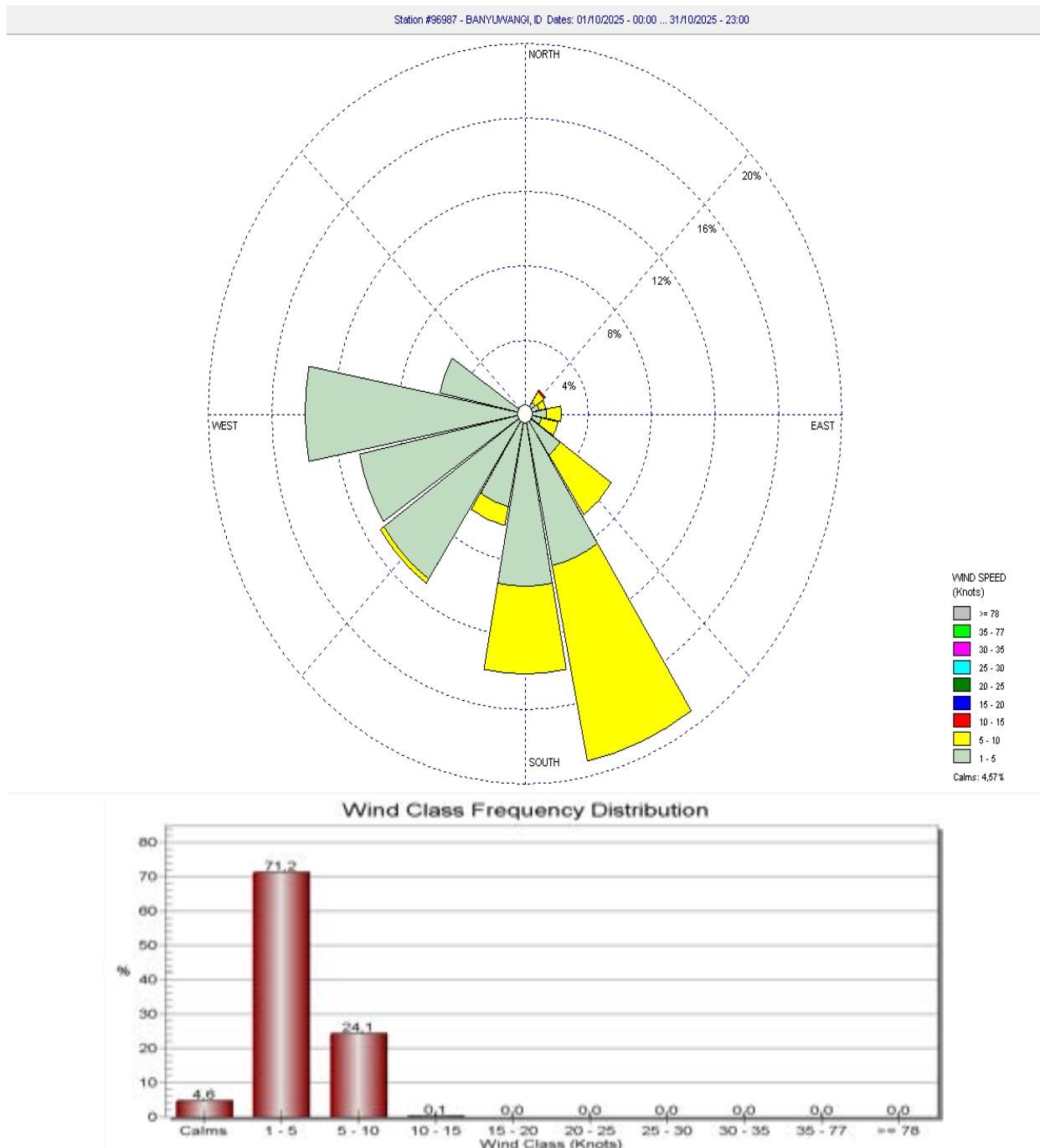
Berikut adalah rekap data meteorologi yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Banyuwangi pada bulan Oktober 2025, di mana pada gambar ini ditampilkan parameter hasil observasi yang merupakan hasil pengamatan di lapangan dan data normal atau rata-rata yang merupakan keadaan normal pada bulan yang bersangkutan.



Gambar 17. Ikhtisar Cuaca Stasiun Meteorologi Banyuwangi Bulan Oktober 2025



Gambar 18. Grafik Parameter Cuaca di Kota Banyuwangi Hasil Observasi Oktober 2025



Gambar 19. WindRose di Kota Banyuwangi Hasil Observasi Oktober 2025 (Sumber: **BMKG**)

Penguapan yang terjadi selama Oktober 2025 mencapai 165.8 mm dengan rata-rata harian 5.3 mm, penguapan tertinggi 7.5 mm terjadi pada 11 Oktober 2025.

Penyinaran matahari rata-rata Oktober 2025 adalah 93%. Penyinaran Matahari tertinggi mencapai 100% terjadi pada dasarian I, II dan III.

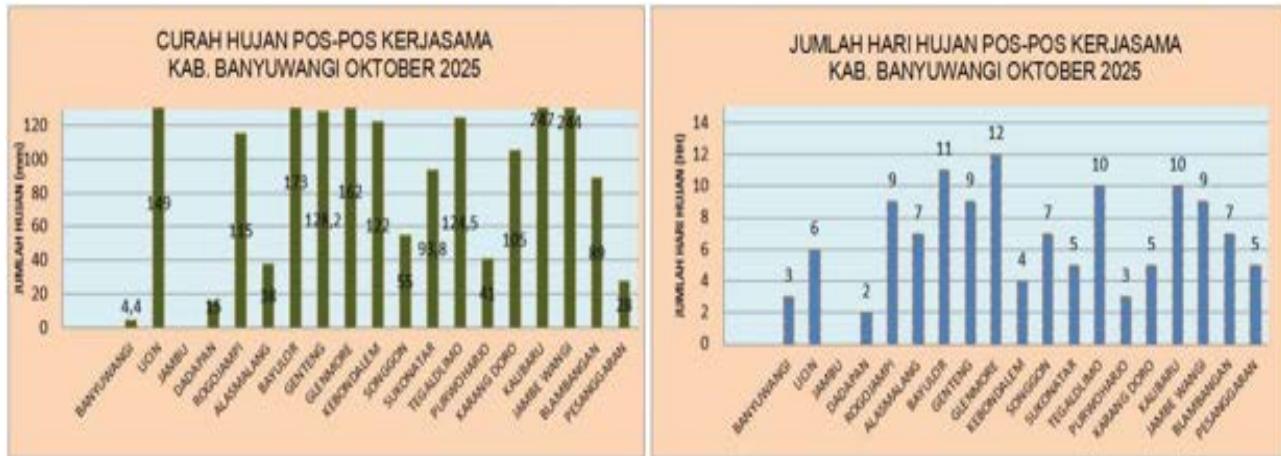
Tekanan udara (QFF) rata-rata 101.7 mb, tertinggi 1013.7 mb pada 08 Oktober

2025 dan terendah 1006.3 mb pada 19 Oktober 2025.

Rata-rata kelembaban udara relatif (RH) Oktober 2025 adalah 73% dengan RH tertinggi 78% pada 01 Oktober 2025, dan RH terendah 64% pada 04 Oktober 2025.

Angin dominan bertiup dari arah Barat Daya. Kecepatan angin Calm sebesar 4.6 %, kecepatan angin 0.5 – 5 knot sebesar 71 %, kecepatan angin 5 - 10 knot sebesar 24.1 %.

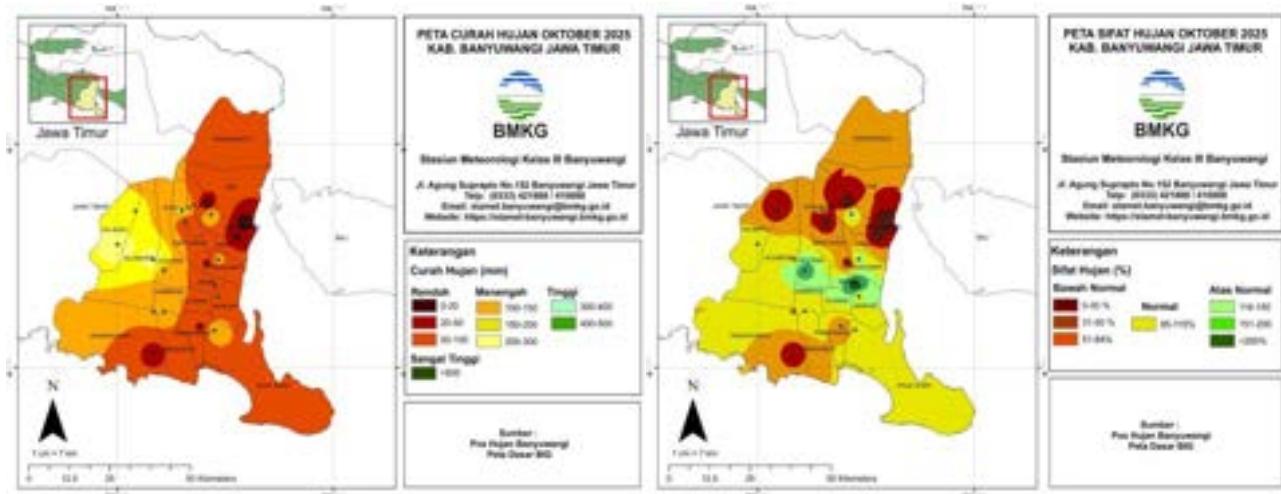
D. Analisa Hujan Kabupaten Banyuwangi Bulan Oktober 2025



Gambar 20. Grafik Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Kabupaten Banyuwangi Oktober 2025

Berdasarkan data curah hujan bulan Oktober 2025 dari stasiun BMKG Banyuwangi dan pos-pos hujan kerjasama di wilayah Banyuwangi, didapatkan evaluasinya sebagai berikut: Jumlah Curah hujan tertinggi 247 mm/bulan, terjadi di kalibaru (10 hari hujan)

dengan sifat hujan Normal di Bulan Oktober. Sedangkan curah hujan terendah 4,4 mm/bulan yang terjadi di Banyuwangi Kota (3 hari hujan) yang memiliki sifat hujan Bawah Normal.



Gambar 21. Peta Distribusi Curah Hujan dan Sifat Hujan Oktober 2025 di Banyuwangi (Sumber: BMKG Banyuwangi)

Pada Bulan Oktober 2025 aktivitas curah hujan di Banyuwangi cenderung menurun, sesuai pada Gambar 19 dan 20 yang diperoleh dari data Pos - pos Hujan Banyuwangi. Hujan kategori Rendah (0 - 100 mm/bulan) terjadi di Banyuwangi Kota, Rogojampi, Sebagian Besar Singojuruh, Glagah, Giri, Wongsorejo, Cluring, Bangorejo,

Srono, Tegaldlimo, Purwoharjo, Tegalsari, Muncar, Kabat, dan Sebagian Pesanggaran. Sedangkan hujan kategori Menengah (100-300 mm/bulan) terjadi di Sebagian kecil Tegaldlimo, Gambiran, Genteng, Kalibaru, Glenmore dan Sebagian Songgon. Pada bulan ini, hujan Kategori Sangat Tinggi (>500 mm/bulan) tidak terjadi wilayah Banyuwangi.

Kemudian pada Oktober 2025 hujan yang terjadi di wilayah Banyuwangi cenderung memiliki sifat hujan Normal dari rata - ratanya. Daerah dengan kategori bawah normal terjadi di wilayah Utara Singojuruh hingga Wongsorejo, termasuk Banyuwangi Kota dan sebagian Pesanggaran. Adapun wilayah

dengan sifat hujan di atas normalnya terjadi di Wilayah Genteng dan Srono. Saat ini beberapa wilayah telah memasuki musim hujan dan awal musim hujan diharapkan warga dan pemerintah tetap bersiap menghadapi musim penghujan yang akan terjadi pada beberapa bulan kedepan.

E. Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut



Gambar 22. Peta Monitoring Hari Tanpa Hujan berturut-turut Oktober 2025 di Banyuwangi
(Sumber: BMKG Banyuwangi)

Hasil monitoring hari tanpa hujan di wilayah Banyuwangi pada bulan Oktober 2025 yang direpresentasikan pada Gambar 18, kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi umumnya masih ada hujan dan jarak hari hujan sangat pendek. Klasifikasi masih ada hujan terjadi di Hampir seluruh Banyuwangi Selatan hingga Tengah.

Klasifikasi Sangat Pendek (1-5 hari tanpa hujan) terjadi di Wongsorejo dan Giri.

Poin berwarna hijau tua dan muda pada Gambar, mengindikasikan bahwa masih terjadinya hujan di sebagian besar wilayah Banyuwangi sehingga potensi adanya kekeringan pada Oktober 2025 NIHIL/ tidak ada.

F. Kejadian Cuaca Ekstrem Bulan Oktober 2025

Cuaca / iklim Ekstrem adalah suatu kondisi meteorologi yang menyimpang dari nilai rata-ratanya atau menyimpang terhadap nilai batas ambang meteorologi di wilayah tersebut. Dampak pemanasan global yang berlanjut pada perubahan iklim di yakini

sebagai salah satu pemicu munculnya cuaca/ iklim ekstrim baik dari tingkat keseringan, cakupan luas wilayah maupun nilainya, dimana cuaca/iklim ekstrim tersebut berpotensi menimbulkan bencana dan kerugian bahkan korban jiwa.

KRITERIA	KETERANGAN
Angin dengan kecepatan > 45 Km/jam	-
Suhu udara > 35° C	-
Suhu udara < 15° C	-
Kelembaban udara < 30 %	-
Curah Hujan >150 mm / hari	-
Tanah Longsor	-
Banjir Bandang	-
Waterspout	-

Tabel 1. Cuaca/ Iklim Ekstrem Bulan Oktober 2025 Banyuwangi

G. *Informasi Kejadian Gempabumi Dirasakan Wilayah Banyuwangi*

NIHIL

Prospek Cuaca Bulan November 2025



Prediksi Dinamika Atmosfer November 2025

Prakiraan Curah Hujan Banyuwangi November 2025

Prakiraan Potensi Banjir November 2025

PROSPEK CUACA BULAN NOVEMBER 2025

A. *Prediksi Dinamika Atmosfer Bulan November 2025 di Banyuwangi*

ENSO pada November 2025 berada pada kondisi Netral. Indeks ENSO terakhir dengan nilai netral yaitu (-0.43) dimana SST di Barat Pasifik bersifat dingin (biru), sedangkan wilayah maritim Indonesia yang lebih hangat (merah). Kemudian indeks IOD terakhir diketahui bernilai (-1.29) pada kondisi negatif, yang akan berlanjut hingga Februari 2026.

Berdasarkan anomali SST yang telah diprakirakan, indeks ENSO diprediksi akan terus pada kategori Netral hingga April 2026. BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa ENSO dalam kondisi Netral pada periode Juli- Agustus - September 2025 hingga Oktober - November- Desember 2025.

Selanjutnya Anomali Suhu muka laut di sebagian besar perairan Indonesia bagian timur cenderung lebih hangat dibandingkan normalnya. Suhu muka laut yang sama dengan normalnya terlihat di perairan utara Indonesia. Di sekitar perairan selatan Jawa Timur teramat anomali SST yang cenderung sedikit lebih hangat dari normalnya (0.5°C s/d 2.0°C). SST yang cenderung hangat ini mengindikasikan ada penambahan pasokan massa air di atmosfer. Anomali SST Perairan Indonesia periode Juni hingga November 2025, secara umum diprediksi akan didominasi oleh Netral hingga anomali positif (lebih hangat) dengan kisaran nilai +0.5 hingga +2.0°C.

Kemudian pada dasarian II Oktober 2025 menunjukkan MJO aktif di fase 3 (Samudera Hindia) dan diprediksi aktif di fase 3, 4, dan 5 hingga awal dasarian I November 2025.

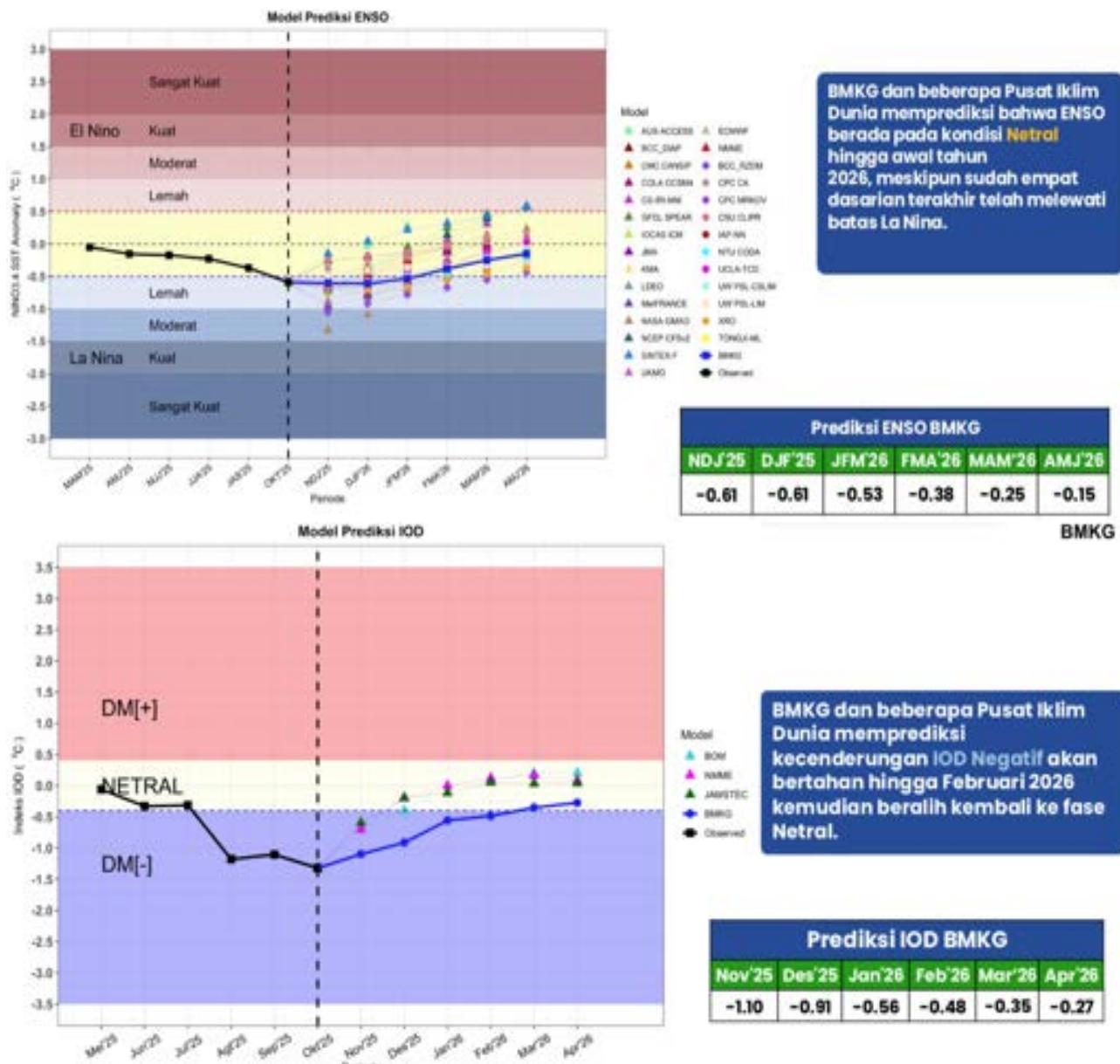
Pada dasarian II Oktober 2025, daerah tutupan awan (OLR 260-280 W/m²) kurang dominan diwilayah Kabupaten Banyuwangi. Dibandingkan klimatologisnya, tutupan awan

relatif lebih lemah. Secara spasial, Gelombang *Rosby Equatorial* diprediksi aktif di wilayah Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara pada awal dasarian I November 2025. Aktifnya gelombang atmosfer berkaitan dengan potensi peningkatan pembentukan awan hujan.

Berikutnya pada bulan November pada skala regional, Monsun Australia diprediksi masih akan tetap aktif di wilayah Indonesia terutama Wilayah Jawa Timur pada dasarian II Oktober hingga dasarian II November 2025 seiring dengan berlalunya Puncak Musim Kemarau, serta angin muson barat atau monsun Asia tidak aktif dan berkontribusi dalam berkurangnya curah hujan pada Oktober 2025.

Pada bulan November 2025 wilayah Jawa Timur dan Banyuwangi diprediksi telah melewati puncak musim kemarau. Suhu muka laut di perairan Jawa Timur menjadi lebih dingin sehingga dapat mengakibatkan pengurangan pasokan uap air di atmosfer. Selain itu, kelembapan udara yang rendah mulai lapisan bawah hingga menengah dapat mengurangi terbentuknya awan-awan konvektif.

Dengan demikian, musim kemarau diprediksi masih akan berlangsung sehingga turut berkontribusi pada berkurangnya curah hujan. Masyarakat diharapkan untuk tetap perlu waspada dan antisipasi dini terhadap potensi berbagai macam cuaca ekstrem seperti hujan dalam durasi singkat yang bersifat lokal di sebagian kecil titik-titik daerah atau wilayah tertentu di Banyuwangi dan juga angin kencang serta bencana yang berkaitan dengan hidrometeorologi lainnya seperti potensi kebakaran hutan dan lahan yang dapat terjadi.



Gambar 23. Prediksi ENSO, IOD dan Anomali Suhu Permukaan Laut November 2025 (Sumber : BMKG, NMME)

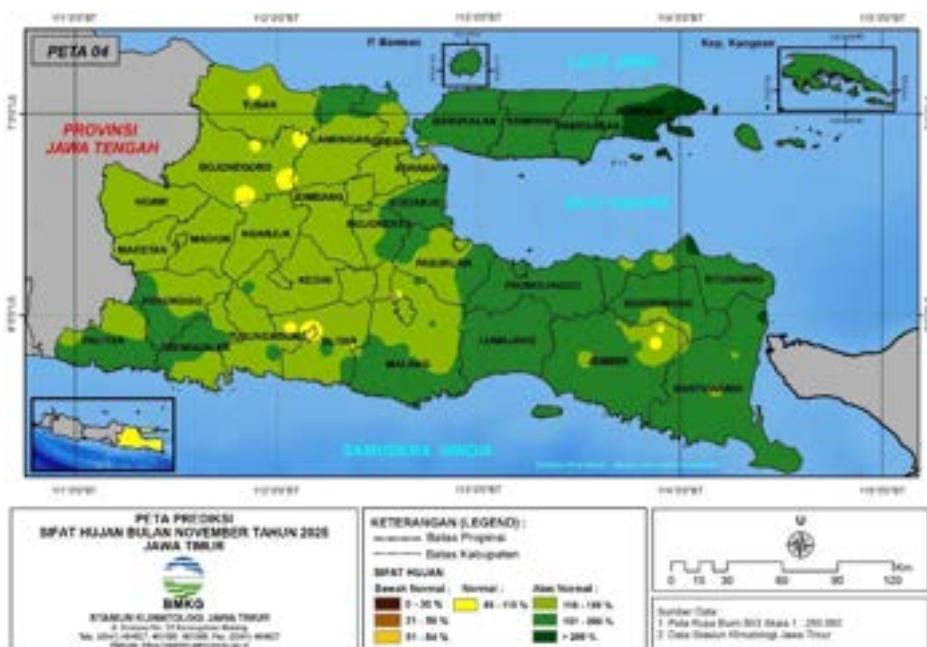
B. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Banyuwangi Bulan November 2025

Berdasarkan pantauan, perhitungan serta analisis aktivitas dan dinamika atmosfer terkini dapat diprakirakan curah hujan bulanan pada November 2025 wilayah Banyuwangi bervariasi pada tiap daerah. Namun secara umum kategori Rendah dan Sangat Tinggi terjadi di wilayah Banyuwangi.

Sifat hujan November 2025 dalam kategori Bawah Normal – Atas Normal. Atas Normal terjadi di Sebagian Besar wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Prakiraan bulanan tersebut dapat dilihat dalam bentuk pemetaan sebagaimana berikut:



Gambar 24. Prakiraan Curah Hujan November 2025 wilayah Banyuwangi berkisar Rendah – Sangat Tinggi yaitu 21 mm hingga >500 mm. (Sumber : BMKG Staklim Malang)



Gambar 25. Sifat Hujan Bulan November 2025 wilayah Banyuwangi diprediksi bersifat normal hingga Atas normal. (Sumber : BMKG Staklim Malang)

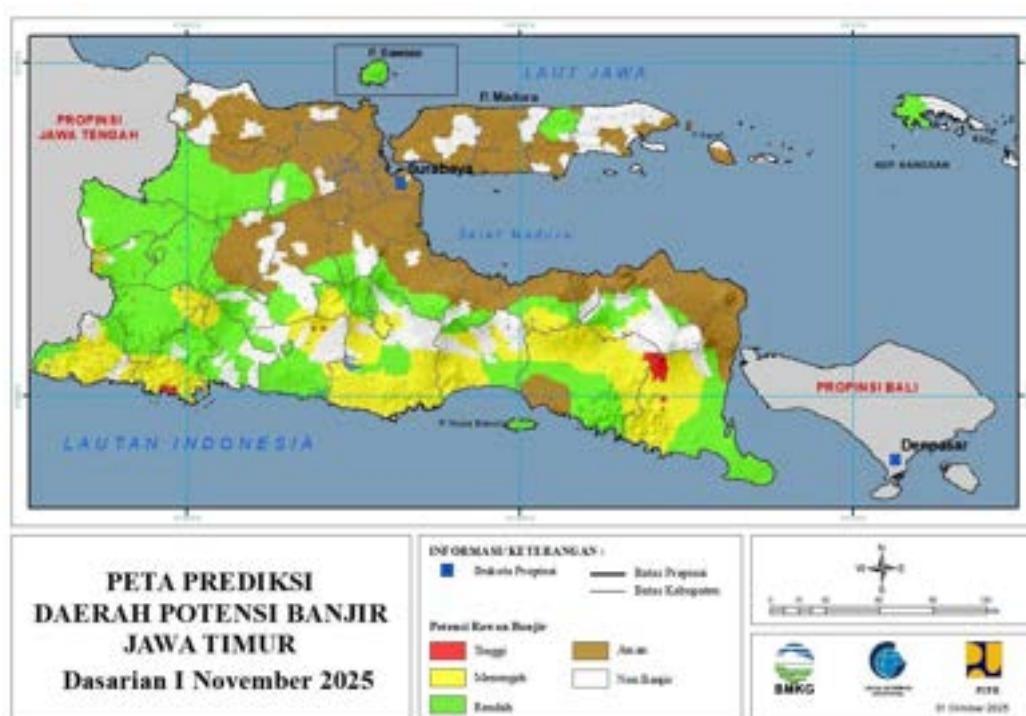
C. Prakiraan Daerah Potensi Banjir Bulan November 2025

Prakiraan potensi banjir pada Bulan November 2025 menunjukkan beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi banjir tingkat rendah hingga tinggi. Pada Kabupaten Banyuwangi sendiri yang saat ini memasuki musim penghujan.

Terdapat titik potensi banjir dengan tingkatan Rendah yaitu di Kecamatan Bangorejo, Blimbingsari, Cluring, Gambiran, Giri, Glagah, Kabat, Kalipuro, Muncar, Pesanggaran, Purwoharjo, Rogojampi, Siliragung, Singojuruh, Songgon, Srono, Tegaldlimo, dan Tegalsari. Potensi banjir

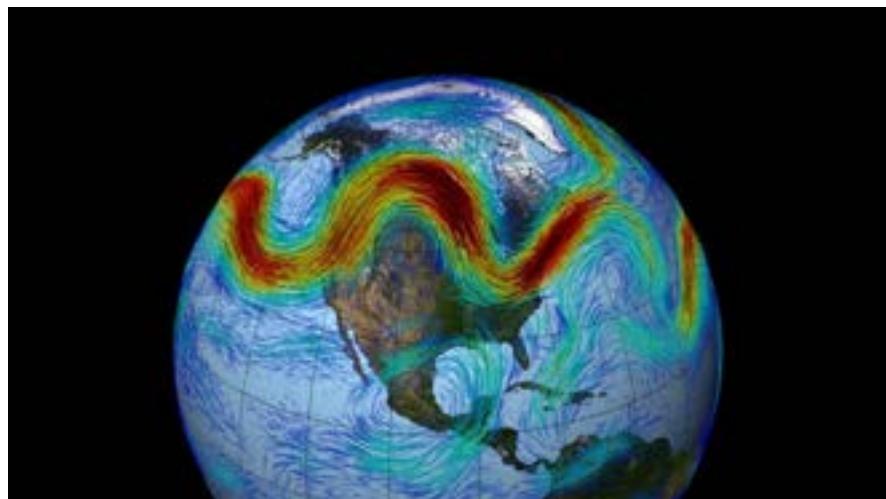
tingkatan menengah terdapat pada wilayah Kec. Bangorejo, Cluring, Gambiran, Genteng, Glenmore, Kabat, Kalibaru, Pesanggaran, Sempu, Siliragung, Singojuruh, Songgon, Srono, Tegalsar. Potensi banjir tingkat tinggi terdapat pada wilayah Kec. Glenmore, Kalibaru, Songgon.

Secara umum potensi banjir di wilayah Kabupaten Banyuwangi umumnya pada kategori Aman. Prakiraan daerah potensi banjir tersebut dapat diamati dalam pemetaan sebagai berikut:



Gambar 26. Prakiraan Daerah Potensi Banjir di Jawa Timur November 2025 (Sumber : BMKG Staklim Malang)

Apa itu Jet Stream ?



Jet Stream adalah aliran angin kencang di atmosfer yang bergerak dalam pita yang sempit pada ketinggian 8 - 12 km di atas permukaan bumi. Jet Stream terbentuk karena adanya konvergensi massa udara dingin dari arah kutub utara dan udara hangat dari daerah tropis. Jet Stream bergerak mengelilingi bumi dari barat ke timur dengan kecepatan lebih dari 250 km/jam.

Terdapat beberapa pita Jet Stream yang beredar di atmosfer bumi kita. Umumnya yang paling berpengaruh adalah dua pita jet stream kutub dan sub tropis baik di belahan bumi utara maupun di selatan.



Fenomena alam jet stream sangat diperhitungkan oleh semua penerbangan yang akan terbang melintasi Samudera Atlantik Utara dan Pasifik. Keberadaan jet stream akan dijadikan pedoman, terutama bagi penerbangan yang terbang searah, untuk mendapatkan efisiensi penerbangan yang dapat mempersingkat waktu tempuh hingga mencapai 45 menit. Namun jet stream juga dapat membawa turbulensi kepada pesawat termasuk clear air turbulence (CAT) pada ketinggian antara 23,000 feet - 39,000 feet yang terjadi akibat perubahan kecepatan dan arah angin atau yang dikenal dengan wind shear.

Sumber : <https://www.climate4life.info/>

DAFTAR ISTILAH INFORMASI CUACA, IKLIM DAN GEMPABUMI

ENSO adalah singkatan dari El-Nino Southern Oscillation. Secara umum para ahli membagi ENSO menjadi ENSO hangat (El-Nino) dan ENSO dingin (La-Nina). Kondisi tanpa kejadian ENSO biasanya disebut sebagai kondisi normal. Referensi penggunaan kata hangat dan dingin adalah berdasarkan pada nilai anomali suhu permukaan laut (SPL) di daerah NINO di Samudera Pasifik dekat ekuator bagian tengah dan timur. Pada saat fenomena El Nino berlangsung, kondisi atmosfer di wilayah Indonesia cenderung kering, sehingga potensi kondisi curah hujannya berkurang atau lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata normalnya. Kondisi sebaliknya terjadi ketika fenomena La Nina berlangsung, dimana atmosfer wilayah Indonesia umumnya akan cenderung basah, sehingga bisa berpotensi menyebabkan intensitas curah hujan yang lebih banyak *dibanding* rata-rata normalnya.

Dipole Mode merupakan fenomena interaksi laut dan atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut tersebut selanjutnya dikenal sebagai Dipole Mode Indeks (DMI), dimana DMI positif berdampak berkurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, DMI negatif berdampak meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

Asian Cold Surge atau seruakan dingin Asia digunakan untuk menggambarkan penjalaran massa udara dari Asia akibat adanya tekanan tinggi di daerah tersebut dan menjalar ke arah selatan menuju ekuator dengan membawa massa udara dingin. Indeks yang digunakan untuk identifikasi aktivitas cold surge adalah dengan menghitung indeks monsun yaitu selisih nilai tekanan antara Titik 115° BT/ 30° LU (didekati dengan data dari stasiun Wuhan di daratan China) dengan tekanan di Hongkong (116° BT/ 22° LU). Threshold value yang digunakan untuk indeks monsun dari gradient tekanan adalah ≥ 10 mb sebagai indikator adanya cold surge.

MJO singkatan dari Madden Junian Oscillation adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi antar musiman yang terjadi di sekitar wilayah tropis. Keberadaan MJO ditandai dengan adanya penjalaran pada arah timuran di wilayah tropis dimana terjadinya penambahan intensitas curah hujan pada daerah tersebut, terutama di atas Samudera Hindia dan Pasifik. Anomali curah hujan seringkali merupakan indikator pertama dalam mengindikasikan kejadian MJO, dimana pada mulanya intensitas curah hujan tinggi terjadi di Samudera Hindia dan kemudian menjalar ke arah timur melewati wilayah Indonesia menuju Samudera Pasifik barat dan tengah panjang siklus MJO diperkirakan sekitar 30-60 harian. Penemu dari fenomena MJO ini adalah Madden dan Jullian.

OLR singkatan dari Outgoing Longwave Radiation adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan intensitas atau banyaknya radiasi gelombang panjang dari bumi ke atmosfer. Anomali OLR yang bernilai negatif menunjukkan jumlah radiasi yang terukur di atmosfer sangat sedikit karena terhalang oleh intensitas perawan yang cukup tinggi di atmosfer. Sedangkan anomali OLR positif menunjukkan jumlah radiasi dari bumi yang cukup banyak karena tidak terhalang oleh kondisi perawan di atmosfer. Satuan OLR adalah weber/m².

Monsun adalah sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah secara periodik setiap setengah tahun sekali. Sirkulasi angin Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (ITCZ/ Inter Tropical Convergence Zone) merupakan daerah tekanan udara rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi semu matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadi pertumbuhan awan-awan hujan.

Curah Hujan (mm) adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir. Unsur hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu liter.

Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan periode musim hujan. Wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas daerah administrasi pemerintahan. Dengan demikian satu kabupaten/ kota dapat saja terdiri dari beberapa ZOM dan sebaliknya satu ZOM dapat terdiri dari beberapa kabupaten.

Dasarian adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :

- a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10
- b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20
- c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan

Sifat Hujan adalah perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1971 - 2000). Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

- a. **Atas Normal (AN)**, jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- b. **Normal (N)**, jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap rata-ratanya
- c. **Bawah Normal (BN)**, jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya

Gempa adalah getaran bumi yang terjadi sebagai akibat penjalaran gelombang seismik/gempa yang terpancar dari sumbernya/sumber energi elastik

Gempa Tektonik adalah gempabumi yang disebabkan oleh adanya pergeseran atau pergerakan lempeng bumi.

Magnitude adalah parameter gempa yang berhubungan dengan besarnya kekuatan gempa di sumbernya. Ada beberapa jenis magnitude, yaitu: magnitude lokal (M_L), magnitude gelombang permukaan (M_s), magnitude gelombang badan (m_b), magnitude momen (M_w), magnitude durasi (M_d).

Intensitas gempa adalah besaran yang dipakai untuk mengukur suatu gempa berdasarkan tingkat kerusakan dan reaksi manusia yang disebabkan oleh gempa tersebut.

Skala Richter Suatu ukuran obyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan magnitudenya, dikemukakan oleh Richter (1930).

Skala MMI (*Modified Mercally Intensity*) adalah suatu ukuran subyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan intensitasnya.

--ABCĐ : Act Beyond your Common Duties--